

PELAYANAN PENDIDIKAN DASAR DI DESA BERINANG MAYUN KECAMATAN MENYUKE KABUPATEN LANDAK

Oleh:
JUMIATI
NIM. E21111053

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: jumiati_ian@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui tentang kualitas pelayanan Pendidikan Dasar di Desa Berinang Mayun Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: masih adanya anak putus sekolah di usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh 2 faktor: 1. Faktor pemukiman sarana sekolah jauh, 2. Faktor sosial ekonomi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kotler tentang 5 determinati kualitas pelayanan, karena pelayanan berkaitan dengan jasa yang diterima masyarakat selaku pelanggan. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa: Faktor pemukiman sarana sekolah yang jauh merupakan salah satu alasan terjadinya anak putus sekolah di usia sekolah, karena letak sekolah yang jauh dari pemukiman masyarakat atau tempat tinggal masyarakat. Jauhnya jarak sekolah dengan sekolah membuat orang tua tidak tanggap atau merespon dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak mereka, sehingga jika anaknya bolos sekolah mereka (orang tua) tidak tau. Faktor kedua sosial ekonomi yang rendah juga dapat menyebabkan anak putus sekolah karena hal terpenting yang mereka (orang tua) pikirkan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari keluarga, dengan demikian orang tua atau masyarakat akan lebih memilih bekerja seperti berladang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga meskipun ada bantuan dari sekolah orang tua tidak tau menau karena kurangnya respon dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Rekomendasi dalam penelitian ini; a). Diharapkan kepada pemerintah supaya kualitas pelayanan pendidikan dapat terus ditingkatkan terutama dari faktor pemukiman sarana sekolah yang jauh, diharapkan dari pihak pemerintah untuk lebih memperhatikan kondisi dan situasi yang strategis dalam mendirikan sebuah sekolah dengan jarak pemukiman tempat tinggal masyarakat, b). Memberikan bantuan atau beasiswa kepada siswa supaya lebih tuntas lagi terutama pada sistem pendataan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih seperti 1 orang siswa ada yang mendapatkan 2 beasiswa, c). Melakukan verifikasi data penerimaan beasiswa sehingga dapat meminimalisir akan terjadinya penerimaan beasiswa double.

Kata-kata kunci: Pelayanan, Pendidikan, Dasar

Abstract

The aim this study are description and knowing serve of quality basic education in Berinang Mayun Village, Manyuke Subdistrict, Landak District. Issues in this study is it still have school dropouts. Two factors that cause this issues are school buildings far from the settlement and social economic factor. This study use Kotler teory about five serve of quality dimension, because the serve be related with accepted service by community as costumer. The result in this study are show that factor is one of reason children can school dropouts because located school far from settlement community. Distance of school that far make their parents is not responds and pay attention to education develop their children. So that, their children truant from school, they does not know. The second factor is low of social economic that make the children school dropouts. The things can occur because their parents just think about fullfil daily needs. Their parents is cultivator and spend their time in their farm. So that, they never known school aid coming because busy by their job. The recomendation from this study to, a). Government are quality serve of education can improve continually especially school far from settlement and more attention condition and situation to school build by close distance and strategic from community settlement. b). Give assistance or scholarship for studen. It have to do completely especially data collection system. So that, there's no 1 student get 2 sholarship in same time, c). To verify the data acceptance scholarship so as to minimize the occurrence of such double scholarship acceptance.

Keywords: Service, Education, Basic.

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pendidikan merupakan suatu hal yang penting, sebab pendidikan merupakan akar dari peradapan bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok (primer) yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan dalam kehidupan dimasa mendatang, dengan demikian jika seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi maka kehidupan seseorang tersebut semakin baik pula.

Pada saat orang berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ternyata masih ada juga sebagian masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun pada jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada anggota masyarakat yang sudah layak mendapatkan pendidikan dasar tapi pada akhirnya mengalami putus sekolah juga.

Dalam UUD tahun 1945, dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu dasar atau permulaan dalam pendidikan Indonesia. Sebab dari sini pula

karakter dan perilaku seseorang atau anak mulai dibentuk dan ditanamkan, baik dari segi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam pancasila itu sendiri, supaya dapat menghasilkan calon penerus bangsa yang berkualitas dan bertanggung jawab. Sedangkan untuk mencapai generasi-generasi yang bertanggung jawab tersebut tidaklah mudah, diperlukan kerja keras dari kedua belah pihak baik itu dari pihak pemerintah maupun pihak orang tua untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dan hal ini sudah bukan merupakan suatu hal baru yang dihadapi Indonesia, karena masalah ini sudah menjadi fenomena yang sudah turun temurun dan belum bisa diselesaikan secara tuntas, maka dalam hal ini sangat dibutuhkan dukungan baik dari pemerintah maupun dukungan dari orang tua anak tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan publik merupakan suatu bentuk perwujudan dari perbuatan yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk jasa. Menurut Gronroos (dalam Ratminto, 2005:2) bahwa pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi

antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal yang lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksud untuk memecahkan permasalahan konsumen atau pelanggan.

Menurut Kotler (2003:116), bahwa kualitas pelayanan pelayanan harus dimulai dari kebutuhan konsumen dan berakhir pada persepsi konsumen/pelanggan.

Persepsi pelanggan/konsumen terhadap kualitas pelayanan itu sendiri merupakan penilaian menyeluruh pelanggan atas keandalan atau keunggulan terhadap suatu layanan. Terdapat 5 (lima) determinan kualitas jasa layanan menurut Kotler yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. *Reliability* (keandalan)

Reliability yaitu kemampuan suatu penyedia jasa memberikan secara akurat apa yang dijanjikan atau yang disepakati dengan pelanggan;

2. *Assurance* (keyakinan)

Assurance adalah jaminan, garansi yang dapat diberikan penyedia jasa atas suatu jasa yang ditawarkan untuk membangkitkan keyakinan pelanggan/konsumen atas kemampuan pegawai (pengetahuan, keahlian, atau sikap) dalam memperoleh suatu jasa yang ditawarkan atau diterima pelanggan;

3. *Tangibles* (berwujud)

Tangibles adalah suatu jasa yang berkaitan dengan fasilitas fisik, peralatan dan penempatan personil penyedia jasa;

4. *Emphaty* (Empati)

Emphaty adalah tingkat perhatian dan kepedulian penyedia jasa layanan atas kepentingan, kebutuhan, dan keluhan dari pelanggan

5. *Responsivieness* (daya tanggap)

Responsivieness adalah rasa tanggung jawab, komitmen dalam memberikan jasa layanan prima serta dalam membantu menyelesaikan kesulitan yang mungkin timbul atau muncul saat menggunakan jasa layanan yang diterima pelanggan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan publik yang telah dipaparkan diatas, sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan pendidikan dasar tersebut maka peneliti mengambil teori dari Kotler (2003:116) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelayanan publik dipengaruhi oleh tiga variabel, yakni: 1) *Tangibles* 2) *Emphaty* 3) *Responsiveness*.

Menurut Ratminto dan Atik (2005:28), Ukuran keberhasilan penyelenggaraan pelayanan ditentukan

oleh tingkat kepuasan penerima layanan. Kepuasan penerima layanan dicapai apabila penerima layanan memperoleh pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharapkan. Dengan demikian kebutuhan para penerima layanan harus dipenuhi oleh pihak penyelenggara pelayanan agar para penerima layanan tersebut memperoleh kepuasan. Untuk itulah diperlukan suatu pemahaman tentang konsepsi kualitas pelayanan.

Menurut Tjiptono (dalam Siagian, 2010:59) : Kualitas pelayanan diartikan sebagai tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Kualitas pelayanan bukanlah dilihat dari sudut pandang pihak penyelenggara atau penyedia layanan, melainkan berdasarkan persepsi masyarakat (pelanggan) penerima layanan. Pelangganlah yang mengkonsumsi dan merasakan pelayanan yang diberikan, sehingga merekalah yang seharusnya menilai dan menentukan kualitas pelayanan. Jika pelayanan yang diterima melampaui harapan pelanggan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal. Sebaliknya jika pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk. Dengan demikian baik buruknya kualitas pelayanan tergantung kepada kemampuan penyedia

layanan dalam memenuhi harapan masyarakat (para penerima layanan) secara konsisten.

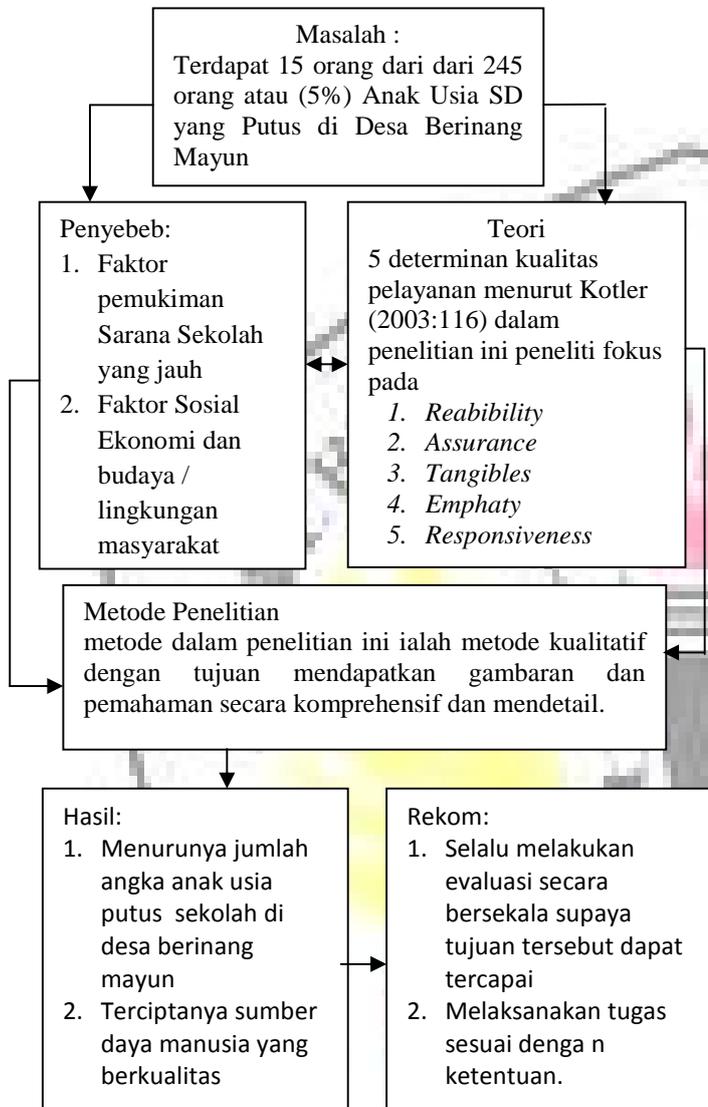
Selanjutnya menurut Surjadi (2009:45-47), yang mengungkapkan konsep kualitas pelayanan publik, yaitu:

1. Melakukan pengembangan kelembagaan organisasi pemerintah
2. Melalui perubahan sikap dan karakter para pelaku birokrasi sebagai identitas baru aparatur pemerintah
3. Mendesain proses pelaksanaan kewajiban pemerintah.

Dari pengertian yang telah diungkapkan Surjadi di atas tentang konsep kualitas pelayanan publik, dimana yang menjadi salah satu kunci suatu konsep kualitas pelayanan publik adalah adanya pengembangan yang dilakukan lembaga organisasi pemerintah guna mencapai kualitas pelayanan yang akan diberikan kepada masyarakat, selain dari pada itu juga melalui perubahan sikap dan karakter dari pada pelaku birokrasi yang memberi pelayanan bahwa pelaku atau pemberi pelayanan tersebut sadar akan pentingnya memberikan pelayanan yang baik dengan bertanggung jawab atas segala proses pelaksanaan kewajibannya di dalam menjalankan tugas pemerintah dan atas identitasnya. Artinya setiap pelayanan yang dirasakan oleh masyarakat yang menerima jasa pelayanan masyarakat dapat merasakan adanya perubahan yang baik

dan pengembangan baik, dari pelayanan yang di rasakan sebelumnya.

Gambar 1
Kerangka Pikir



Sumber: Data Diolah Peneliti 2015

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dengan tujuan mendapatkan gambaran dan

pemahaman secara komprehensif dan mendetail mengenai Pelayanan Pendidikan Dasar di Desa Berinang Mayun Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

Menurut Moleong (2007:18) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai salah satu keadaan, gejala atau objek tertentu pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana mestinya.

Terlebih dari pada itu, penelitian deskriptif adalah cara menggambarkan atau melukiskan gejala berdasarkan data dan fakta secara aktual pada saat penelitian berlangsung dilapangan sebagaimana adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas peneliti menggunakan tehnik wawancara dan dokumentasi guna mendukung data lapangan yang telah didapatkan. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan sumber daya manusia yang ada di sekolah yang dituju tersebut yang berjumlah 10 orang.

Data yang diambil pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh informan, terhadap objek yang diteliti.

Sedangkan data skunder adalah data yang sudah mengalami pengolahan beberapa dokumen-dokumen resmi atau arsip-arsip serta buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun sumber data tersebut meliputi:

1. Siswa/ murid SD 2 orang
2. orang tua/wali siswa 3 orang
3. Kepala SDN 08 Berinang Mayun
4. Guru SDN 08 Berinang Mayun 1 Orang
5. Unit Pelaksana Teknis Darit UPTD
6. Penilik sekolah/pengawas
7. Kepala desa

Adapun teknik untuk menentukan subjek penelitian (informan) adalah dengan cara *Purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono (2008:122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya.

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa : a. *Reduksi* (Meringkas) Yaitu data yang diperoleh dari lapangan akan peneliti tulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci untuk lebih mudah memberikan gambaran yang lebih jelas, supaya mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. b. *Display* (penyajian data). Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kuaalitatif yaitu penyajian dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencarakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. c. *Verifikasi* (Penyimpulan) Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Kesimpulan awal ang peneliti paparkan masih bersifat sementara, kabur, diragukan dan akan berubah pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi dengan bertambahnya data dan didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Letak Sekolah Yang Jauh Dari Pemukiman

Secara umum lokasi Sekolah Dasar Negeri 08 Berinang Mayun ini berada di antara Dusun 1 dan Dusun 2 Berinang Mayun, yang mana dusun Berinang Mayun ini merupakan Desa dan sentral (pusat perkampungan) dari Dusun-Dusun yang ada di Berinang Mayun. Yang mana Desa Berinang Mayun ini memiliki 8 dusun

antara lain: Dusun Berinang Mayun 1 dan 2, Dusun Titi Tareng, Dusun Pudo, Dusun Mayun, Dusun Temu, Dusun Pasak dan Dusun Kase.

Sedangkan murid / siswa yang bersekolah disekolah tersebut di atas berasal dari Dusun Berinang Mayun 1 dan 2, Dusun Pudo dan Dusun Sebalat serta Dusun Bujal yang berasal dari Desa tetangga yaitu Desa Sidan.

2. Berwujud (*Tangibles*) Letak Antara Sekolah Dengan Pemukiman yang Jauh.

Salah satu penentu utama dari suatu keberhasilan dalam pelayanan pendidikan adalah *tangibles*. *Tangibles* atau letak antara sekolah dengan pemukiman, jauh dekatnya jarak pemukiman dengan sekolah dapat mempengaruhi pendidikan anak. Adapun jarak tempuh antara dusun Berinang dengan dusun Pudo mencapai 25 menit dengan berjalan kaki, sedangkan dusun sebalat Desa Sidan ke dusun Berinang mencapai 60 menit/ 1 jam dengan perjalanan dengan berjalan kaki. Melihat kondisi dan jumlah penduduk dusun pudo dan dusun Sebalat yang lebih sedikit jumlahnya dari dusun berinang, dan belum adanya Sekolah di antara dua dusun tersebut, maka penduduk dusun pudo dan sebalat bersekolahnya di dusun berinang. Pada dasarnya setiap masyarakat pasti

menginginkan adanya sekolah yang dekat dari pemukiman tempat tinggal.

Jauh dekatnya sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena jika jarak sekolah dan rumah dekat siswa dapat dikatakan rajin untuk pergi dan mau sekolah. Sebab sekolah lebih dekat sehingga untuk pergi sekolah mereka tidak jauh dan tidak harus capek dengan lamanya waktu untuk berjalan menuju sekolah mereka.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah terkait dengan jarak antara sekolah dengan pemukiman masyarakat di Desa Berinang Mayun yang mana diungkapkan oleh salah satu guru kelas Ibu LS (38) yang mengatakan bahwa:

“ jika dilihat dari Dusun Berinang dan Dusun Pudo sendiri, lokasi sekolah ini cukup terjangkau dan strategis ya, karena lokasinya tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh artinya masih terjangkau. Hanya saja yang sekolah disini bukan hanya siswa dari Dusun Berinang dan Dusun Pudo, akan tapi juga dari Desa tetangga seperti dusun Sebalat dan Dusun Bujal dari Desa Sidan yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah”.(hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh YA (13) selaku siswa/murid yang mengatakan bahwa:

“jauhnya antara sekolah dengan rumah buat kami harus bangun cepat supaya tidak terlambat kesekolah, untuk mempersiapkan diri pergi sekolah karena kami harus berjalan kaki kurang lebih 1 jam menuju sekolah. Kadang-kadang juga kalo capek kami gak masuk, apalagi kalo hujan”.(hasil wawancara tanggal 12 Desember 2015).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas, seperti fasilitas gedung masih dapat dikatakan belum optimal dikarenakan letak jarak lokasi gedung sekolah antara pemukiman tempat tinggal masyarakat yang jauh. Sehingga menimbulkan rasa malas pada anak untuk bersekolah, yang akibatnya terjadinya anak putus sekolah di usia sekolah.

3. Perhatian (*Emphaty*) Masyarakat / Orang Tua Kurang Karena Letak Sekolah yang Jauh.

Pentingnya perhatian dan kepedulian (*Emphaty*) masyarakat terhadap pendidikan anak. Perhatian/kepedulian diperlukan sebagai suatu respon terhadap pelaksanaan pelayanan publik baik kepada masyarakat maupun kepada anak. Dengan adanya perhatian/kepedulian masyarakat terhadap letak sekolah yang jauh, sehingga dengan adanya respon dari masyarakat maka

harapan mereka akan adanya sekolah yang lebih dekat, pelayanan dalam pendidikan juga akan menjadi efektif. Perhatian/kepedulian diperlukan agar anak yang sekolah dan guru yang mengajar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Artinya makhluk sosial seperti manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan setiap hal yang dilakukan atau dikerjakan, mereka memerlukan atau membutuhkan timbal-balik seperti saling membelas kebaikan yang telah mereka rasakan misalnya dengan saling perhatian atau peduli.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah terkait dengan jarak antara sekolah dengan pemukiman masyarakat di Desa Berinang Mayun yang mana diungkapkan oleh salah satu orang tua/wali siswa Bapak MS (47) yang mengatakan bahwa:

“iya kalo ngomong masalah perhatian orang tua terhadap perkembangan sekolah anak-anak kami mengaku kurang, karena kami sebagai orang tua kebanyakan hanya melakukan kewajiban kami untuk menyekolahkan anak jika anak tersebut mau sekolah. Jika anaknya yang tidak mau sekolah ya biarkan sajak, artinya kalo si anak mau sekolah bagus tapi kalo anak tidak mau sekolah juga bagus karena dengan

begitu mereka bisa membantu orang tua dirumah". (hasil wawancara tanggal 12 Desember 2015).

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa/murid PT (13) yang mengatakan bahwa:

"karena sekolah dengan rumah yang jauh dan orang tua tidak melihat kadang saya bolos. Toh orang tua tidak tau, karena pas kami pergi sekolah mereka sudah keladang atau kesawah jadi mereka pun taunya kalo saya selalu sekolah". (hasil wawancara tanggal 12 Desember 2015).

Berdasarkan dari ungkapan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, dari ini peneliti dapat menganalisis bahwa pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak. Karena peran dan dukungan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh bagi anak. Oleh sebab dukungan moril maupun dukungan materil sangat penting bagi si anak. Dan dengan begitu anak akan sadar bahwa betapa pentingnya pendidikan, dengan begitu anak yang sekolah tersebut merasa senang karena diperhatikan.

4. Daya Tanggap (*Responsiveness*) Pemerintah Dalam Pendirian Letak Sekolah.

Responsiveness atau daya tanggap adalah kualitas pelayanan yang paling dinamis. Harapan masyarakat terhadap kecepatan pelayanan hampir dapat dipastikan akan berubah dengan kecenderungan naik dari waktu ke waktu. Dalam pelayanan publik respon atau kesigapan dari penyedia jasa sangatlah penting dalam membantu memberikan layanan kepada pelanggan atau penerima jasa supaya dalam menyelesaikan masalah dan keluhan dari pengguna jasa dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat.

Pelayanan yang responsif atau yang tanggap juga sangat dipengaruhi oleh sikap *front-line* dari penyedia jasa layanan. Salah satunya adalah kesigapan dan ketulusan dalam menjawab pertanyaan atau permintaan pelanggan. Bentuk pelayanan juga tidak hanya bisa dilakukan dengan cara bertatap muka langsung, akan tetapi bisa juga dengan berkomunikasi melalui telepon. Sehingga meskipun hanya melalui komunikasi telepon tetapi kepuasan pelanggan dalam hal *responsiveness* atau kesigapan juga dapat dirasakan.

Dalam pelayanan publik kepuasan pelanggan atau penerima jasa layanan menjadi tanggung jawab, dan komitmen

suatu organisasi untuk memberikan jasa layanan prima dalam membantu menyelesaikan kesulitan yang mungkin muncul atau terjadi saat menggunakan jasa yang diterima konsumen atau pelanggan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak SP (52) selaku kepala Unit Pelaksana Teknis Darit (UPTD) Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Landak Kecamatan Menyuke, yang mengatakan bahwa:

“Dalam pengadaan atau pendirian sebuah sekolah tentu bukan hal yang mudah, dimana dalam mendirikan sebuah sekolah itu pemerintah harus melihat situasi dan kondisi daerah tersebut. misalnya melihat dari segi jumlah penduduknya banyak atau tidak, kemudian dilihat lagi dari usia anak sekolah dan niat dari anak yang mau sekolah tersebut tinggi atau rendah?. Karena meskipun banyak penduduk di usia, tetapi tidak berniat untuk mengenyam pendidikan sekolah tersebut juga tidak dimanfaatkan dan akan menjadi rumah kosong. Dan untuk saat ini rencana untuk pemerintah untuk membangun sebuah sekolah lagi khususnya untuk di daerah desa berinang mayun masih belum terdengar”.(hasil wawancara tanggal 16 November 2015).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak YA (57) selaku

pengawas DIKDAS mengenai Daya Tanggap (*Responsiveness*) Pemerintah Dalam Pendirian Letak Sekolah yang mengatakan bahwa:

“ Pada dasarnya pendirian sekolah ini terjadi berdasarkan situasi dan kondisi saat terjadinya pendirian sekolah tersebut, dan ditambah lagi dengan dukungan jumlah jiwa / penduduk yang ada. Melihat dusun berinang ini tempat strategis maka di dirikanlah sebuah sekolah dan dengan pertimbangan bahwa adanya sekolah di dusun ini maka anak atau siswa dari dusun-dusun lain juga bisa sekolah disitu. Karena lokasi dapat dikatakan terjangkau terutama bagi dusun Pudo”.(hasil wawancara tanggal 14 Desember 2015).

Hal ini berbeda dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu NG (45) selaku PJ Kepala Desa Berinang Mayun yang mengatakan bahwa:

“Tekait dengan daya tanggap pemerintah dalam pendirian letak sebuah sekolah yang sudah ada saat ini, dengan yang dilihat sekarang memang cukup jauh khususnya letak sekolah SD di Dusun berinang jika dilihat yang sekolah saat ini siswa/muridnya yang bukan hanya dari dusun berinang saja melainkan dari dusun-dusun lain juga yang desa sebelah. Oleh sebab itu dengan melihat situasi dan kondisi saat

ini harusnya pemerintah punya upaya dan memikirkan bagaimana supaya anak yang sekolah jauh saat ini menjadi dekat? Sebab dengan adanya sekolah yang terjangkau dan semakin meningkatnya jumlah penduduk, terutama bagi anak yang usianya sekolah tetapi tidak sekolah dapat sekolah karena tidak ada alasan lagi untuk tidak sekolah karena sekolah yang jauh".(hasil wawancara tanggal 16 November 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan terkait dengan daya tanggap pemerintah dalam pendirian letak sebuah sekolah di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belum optimalnya pelayanan yang diberikan kepada masyarakat khususnya bagi masyarakat desa berinang mayun dan sekitar. Karena di dunia global dan semakin berkembang saat ini masih adanya anak usia sekolah yang tidak sekolah, hal ini disebabkan jarak antara pemukiman dengan sekolah yang jauh.

5. Faktor Sosial Ekonomi

Sosial Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep

sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu Oikos yang berarti keluarga atau rumah tangga dan Nomos yang berarti peraturan. Wikipedia.https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi.

Artinya sosial ekonomi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap kebutuhan tidak lepas dari yang namanya pendapatan (uang). Sebab dengan pendapatan yang memadai kebutuhan rumah tangga, pendidikan kesehatan dan lain sebagainya dapat dicapai atau terpenuhi.

Secara umum penghasilan masyarakat Desa Berinang Mayun adalah Karet. Bagi masyarakat desa berinang mayun karet merupakan sesuatu yang dapat menyambung kehidupan sosial ekonomi mereka, dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, baik itu untuk keperluan pendidikan anak, pakaian, kesehatan dan lain sebagainya masyarakat Desa Berinang Mayun harus menoreh. Selain menoreh karet masyarakat Desa Berinang Mayun juga harus berladang dan bersawah guna memenuhi kebutuhan sandang dan pangan

dalam keluarga. Adapun jenis ladang disini adalah dengan Ladang berpindah-pindah. Maka ketiga aktifitas inilah yang ditekuni masyarakat desa berinang mayun setiap pada waktunya bercocok tanam, sedangkan menoreh adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berladang dan bersawah dilakukan setiap waktu mulai bercocok tanamnya biasanya dilaksanakan pada bulan agustus-september dan dilakukan satu tahun sekali. Dan hasil sawah dan ladang di utamakan untuk dikonsumsi pribadi, atau tidak diperjual belikan kecuali dengan keadaan tertentu jika tidak ada uang, seperti untuk keperluan anak sekolah, dan kebutuhan lainnya yang sifatnya mendesak. Sedangkan jika belum tiba waktunya untuk bercocok tanam masyarakat melakukan aktivitas seperti biasa misalnya berkebun (konsumsi pribadi), menoreh dan mengerjakan sesuatu hal yang dapat menghasilkan uang atau pendapat penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kondisi sosial ekonomi yang seperti inilah yang merupakan penyebab anak putus sekolah dimana dalam kehidupan sosial dan segala hal, ekonomi (uang) sangat berperan penting didalam kehidupan makhluk sosial seperti manusia karena ekonomi merupakan kebutuhan pokok yang akan digunakan untuk

berbagai hal dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Baik itu untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan sekolah dan lain sebagainya. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari suatu keluarga, orang tua menjadi lupa akan kepentingan pendidikan anak-anak mereka sehingga menyebabkan anak mengalami putus sekolah karena keadaan ekonomi, dan karena mereka lebih mementingkan kebutuhan pokok mendasar seperti bahan pakan, tempat tinggal (rumah), pakaian dan lainnya.

6. Berwujud (*Tangibles*) Akses Masyarakat Pada Beasiswa Yang Rendah

Rendahnya akses serta informasi yang masyarakat orang tua terima mengenai informasi beasiswa yang telah diberikan pemerintah di sekolah membuat orang tua tidak tau akan hal tersebut. Dengan demikian orang tua berfikir bahwa sekolah itu mahal, sekolah itu banyak makan biaya karena harus mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang sekolah. oleh sebab itu orang tua menjadi tidak peduli atau tidak mementingkan dan mengutamakan pendidikan anaknya. Karena mereka berpikir hal yang harus di utamakan adalah bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, sedangkan untuk dapat memenuhi

kebutuhan keluarga atau rumah tangga tersebut mereka harus bekerja dan bekerja supaya kebutuhan sehari-hari dalam keluarga dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak orang tua/wali siswa, terkait dengan masalah akses masyarakat mengenai beasiswa yang ada di sekolah, desa berinang mayun yang mana diungkapkan oleh salah satu orang tua/wali siswa Bapak MS (57) yang menyatakan bahwa:

“Mengetahui beasiswa yang telah diberikan pihak pemerintah kepada siswa saat ini, banyak orang tua murid yang tidak tau. Terutama orang tua murid yang dari kampung sebelah atau yang jauh. Adapun mereka (orang tua) hanya mendengar dan menerima informasi atau kabar berita sesuai dengan apa yang mereka terima dari anak-anaknya sendiri. Karena memang siswa tersebut juga tidak mendapatkan beasiswa, hal ini disebabkan sedikitnya siswa yang mendapatkan beasiswa tersebut”. (hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu YY (38) orang tua siswa yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau ditanya informasi beasiswa yang diberikan pemerintah kepada siswa-siswi sekarang masih banyak orang tua yang tidak tahu, kecuali orang tua siswa yang mendapatkannya.

hal ini di karenakan penerimaan beasiswanya, (uangnya cair) penerimaannya harus ada orang tua/wali dan siswa saat penerimaannya tersebut. Sedangkan bagi siswa yang tidak mendapatkan / menerima beasiswa otomatis tidak tahu, terutama bagi orang tua siswa yang jauh seperti dari kampung-kampung sebelah. Oleh karena itu banyak juga orang tua siswa/murid yang bertanya-tanya siswa yang lain kok dapat, kenapa anaknya tidak” (hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua / wali siswa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua / wali siswa yang tidak mengetahui informasi mengenai beasiswa yang ada atau yang diberikan pemerintah kepada siswa, karena rendahnya akses masyarakat terhadap informasi di sekolah. Hal ini disebabkan jauhnya antara lokasi sekolah dari pemukiman masyarakat dan tidak peka orang tua terhadap sekolah anak, karena sibuk bekerja.

7. Sistem Pendataan Yang Tidak Tuntas

Sistem pendataan yang tidak tuntas dapat membuat data tersebut menjadi tumpang tindih. Terutama dalam sistem

pendataan siswa dalam pemberian dan penerimaan beasiswa yang diberikan, karena ketidak tuntas pendataan tersebut sehingga mengakibatkan penerimaan beasiswa yang tidak merata atau hanya sedikit. Sehingga siswa yang mendapatkan / menerima beasiswa tersebut ada double, sedangkan siswa yang lainnya tidak punya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa tersebut yang ada.

Tuntasnya sistem pendataan yang dilakukan dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah siswa atau murid yang akan mendapatkan beasiswa atau bantuan yang telah diberikan siswa tersebut. Sebab dengan sistem pendataan yang baik dan tuntas sistem penyaringan dalam pemberian beasiswa yang akan diberikan oleh dinas pendidikan akan mudah dan tepat sasaran dan tidak mengalami tumpang tindih atau ada siswa yang menerima beasiswa double. Dengan begitu juga akan ada kesempatan bagi siswa yang lain untuk dapat menerima atau mendapat beasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak orang tua/wali siswa, terkait dengan masalah akses masyarakat mengenai beasiswa yang ada di sekolah, desa berinang mayun yang mana di ungkapkan oleh salah satu orang tua/wali siswa Ibu SM (42) yang menyatakan bahwa:

“Iya dalam pendataan siswa disekolah ini sangat tidak optimal atau tidak

tuntas, karena saya lihat siswa yang mendapatkan dana bantuan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari programnya BSM (Bantuan siswa Miskin) ini msaih berjalan secara berpihak. soale’e da kan nele selama diah adu da kaatn bantuan dakoh kaya batele ato da kan utamakan sook da reket gi guru-guru ek. Karena kalo memang sistem pendataan ek tuntas pasti dakaatn ek secara acak, tapi diah adu siswa dasamaan nek adek-beradek kaatn samaan ek sedangkan dalain nyandu kaatn”.(hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Ibu LS (38) yang mengatakan bahwa:

“Dari pihak sekolah sendiri terutama kami sebagai guru yang tinggal di lingkungan sekolah dan asli masyarakat disini tentunya sudah melakukan pendataan sesuai adanya, bahkan kami juga menginginkan hal yang sama seperti yang di inginkan oleh masyarakat terutama orang tua siswa supaya siswa banyak yang mendapatkan beasiswa tersebut. Akan tetapi hal ini kembali lagi kepada pusat yang memberikan beasiswa tersebut karena disanalah lagi yang berhak dan memilih siapa yang mendapatkan dan siapa yang tidak mendapatkannya”.(hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang di terima peneliti maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemberian bantuan atau beasiswa yang diterima dapat dikatakan mini/kurang jika dilihat dari jumlah siswa yang menerima, dan dari banyaknya jumlah siswa yang ada. Hal ini dapat terjadi karena akses masyarakat/orang tua siswa yang kurang karena letak sekolah yang jauh, kemudian selain dari pada itu juga karena sistem pendataan yang tidak tuntas. Sehingga dalam hal ini ada siswa yang mendapatkan dan ada yang tidak, bahkan ada juga satu orang siswa tapi mendapatkan kedua beasiswa yang ada.

8. Perhatian (*Emphaty*) Orang Tua Yang Rendah Terhadap Pendidikan Anak Karena Kesulitan Ekonomi.

Rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga dapat menjadi faktor penyebab anak mengalami putus sekolah. Sebab anak yang tidak diberi perhatian orang tua, terutama dalam dunia pendidikannya maka anak merasa di acuhkan. Karena orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah dari pagi hingga sore sehingga bisa dikatakan ditelantarkan. Dengan demikian anak yang merasa tidak diperhatikan tersebut juga tidak peduli dengan sekolahnya, karena sekolah atau tidaknya mereka toh orang tua juga tidak tahu-menahu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yaitu bapak MS (57) salah satu orang tua siswa/murid yang mengatkan bahwa:

“kalo ngomong tentang perhatian orang tua kepada pendidikan anak, yang pasti perhatianlah ya biarpun nyandu sepenuh ek. Karna kalo hanya memperhatikan anak sekolah ndu ek ya uma meh lahkina? Sebab kalo ndu kuma ya jana ndu uman sedangkan tiap kano diri perlu uman. Ya maklum lah ka kampung dangot harus mandiri ya harus dangah jai kan dama morokng, tapi kalo nek ayak dangah dampun payah nak maksa apalagi dangot matik nga ngiak keinginan ek sendiri payah”. (hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa Ibu RM (40) yang mengatakan bahwa:

“anak-anak yang putus sekolah saat ini selain karena faktor ekonomi yang renda juga karena pengaruh lingkungan dan pergaulan. Terutama jika anak / siswa tersebut bergaul dengan anak yang tidak sekolah, dan pengangguran maka tidak menutup kemungkinan anak masih sekolah tersebut juga akan malas-malasan sekolah. Karena selama bergaul mereka merasa bebas tanpa harus memikirkan PR, larangan dan

tekanan dari sekolah. karena walau gimana pun juga setiap orang tua pasti akan berusaha bekerja dan mencari uang untuk biaya dan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga". (hasil wawancara tanggal 12 Desember 2015).

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan di atas meneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami putus sekolah saat ini bukan hanya karena dari segi ekonomi yang tidak memadai juga karena niat dan pengaruh lingkungan sekitar yang dapat mengubah pola pikir anak tersebut menjadi malas dan tidak mau sekolah.

9. Orang Tua Tidak Punya Waktu Terhadap Pendidikan Anak / Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Tidak adanya waktu orang tua terhadap pendidikan karena sibuk bekerja, seperti berladang, bersawah, menoreh dan sebagai buruh kelapa sawit serta pekerjaan lainnya yang dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore. Sedangkan waktu yang ada untuk anak hanya pada malam hari, dan waktu malam pun akan digunakan untuk beristirahat karena sudah capek bekerja seharian guna memenuhi kebutuhan rumah tangga (keluarga). Sehingga dengan begitu dapat menyita

waktu orang tua dalam memperhatikan atau merespon pendidikan anak mereka.

Pentingnya daya tanggap atau respon dari orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan begitu anak merasa diperhatikan baik itu pendidikannya maupun hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas anak. Tanggapnya orang tua terhadap aktivitas anak berarti secara tidak langsung orang tua melihat dan mengawasi segala kegiatan anak, dengan begitu apa yang dilakukan anak mereka dapat orang tua ketahuinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa/murid yaitu ibu YY (34) mengatakan bahwa:

"Mengenai daya tanggap / respon orang tua gik sakolah anak pastinya otomatis meresponlah bah, karna dama asi sih ato sama sino asi sih da ndu mandukung anak ek sekolah? dengan sakolah kan anak koja bisa pane, pintar ndu nganang dama, masa dama ndu sakolah, anak pun nak ndu uga sakolah ya bakalan jadi petani ato kuli sawit terus lah sampe ka anak ucu jana. Hanya sajak kalo ngomong masalah daya tanggap dama gi anak untuk fuul ato sepenuh ek ka anak, dama pasti ndu bisa. Karena dama sibuk ka uma terus banget karaje lain ek untuk mencukupi keperluan kaluarga".(hasil wawancara tanggal 12 Desember 2015)

Hal ini juga senada dengan yang oleh salah satu siswa PT (14) yang mengatakan bahwa:

“Setiap orang tua pasti mau anaknya sekolah dan mendukung pendidikan anaknya, bahkan kadang bapak/mama saya marah kalau saya tidak sekolah atau Alpa. Soalnya saya kadang Alpa atau tidak sekolah, apalagi kalo bapak/mama udah pergi kerja keladang”.(hasil wawancara tanggal 11 Desember 2015).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di atas, maka dapat di analisis dan ditarik kesimpulan bahwa daya tanggap atau respon orang tua terhadap pendidikan anak cukup baik, meskipun waktu orang tua kurang dalam mendidik dan mengikuti perkembangan terutama untuk pendidikannya karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas orang tua guna memenuhi segala kebutuhan rumah tangga/keluarga.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan berkenaan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pelayanan pendidikan Sekolah Dasar di Desa Berinang Mayun

Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak dapat dikatakan masih belum berhasil, adapun faktor-faktor yang dikaksud diantaranya:

1. Faktor Pemukiman Sarana Sekolah Yang Jauh

Pelayanan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik kelompok maupun organisasi guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pelayanan pendidikan di Desa Berinang Mayun saat ini masih dirasakan belum optimal, karena jauhnya jarak ke sekolah dari pemukiman tempat tinggal masyarakat. Hal menjadi suatu faktor anak mengalami putus sekolah di Desa Berinang Mayun. Sebab jarak merupakan suatu alasan bagi anak atau siswa tersebut untuk tidak dan berhenti sekolah, karena malas pergi sekolah. Artinya pemerintah tidak lepas dari tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan seharusnya pemerintah terlebih dahulu memperhatikan kondisi sekitar antara sekolah dan pemukiman tempat tinggal masyarakat dalam mendirikan sekolah.

2. Faktor Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut. Sedangkan bantuan (beasiswa) yang diberikan pemerintah

kepada siswa masih dirasakan belum optimal. Hal ini dikarenakan masih adanya siswa yang memang seharusnya mendapatkan beasiswa tersebut, tetapi tidak mendapatkannya. Sedangkan siswa yang sudah mendapatkan beasiswa dari program lain misalnya dari Program Keluarga Harapan (PKH), pada beasiswa Bantuan Siswa Miskin (BSM) juga mendapatkannya. Artinya ada siswa yang mendapatkan bantuan atau beasiswa tersebut double. Sedangkan disisi lain masih ada siswa yang belum mendapatkan beasiswa apapun, sehingga tanpa adanya sosial ekonomi (pendapatan) yang memadai pada keluarga tersebut (rendah) maka pendidikan anak akan terhambat atau terhenti hal ini disebabkan kurangnya biaya. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi (pendapatan) masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan anak. Karena semakin tinggi tingkat ekonomi masyarakat, maka dapat dikatakan semakin tinggi pula tingkat pendidikan anaknya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat maka, rendah jugalah tingkat pendidikan anak tersebut.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti merasa perlu untuk memberikan masukan atau saran agar kedepannya proses pelayanan pendidikan sekolah dasar di desa berinang mayun dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Faktor Pemukiman Sarana Sekolah Yang Jauh

Jarak antara sekolah dan pemukiman tempat tinggal masyarakat adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, karena jarak yang jauh dapat membuat anak yang mau sekolah menjadi malas karena harus berjalan kaki, dan tentu untuk bisa sampai ke sekolah tepat pada waktu siswa harus bangun pagi untuk berangkat sekolah. Oleh karena itu diharapkan dari pihak pemerintah untuk lebih memperhatikan kondisi dan situasi terutama jarak dari pemukiman tempat tinggal masyarakat dalam membangun sebuah sekolah.

2. Faktor Sosial Ekonomi Dan Lingkungan

Sosial ekonomi merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, baik itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Sosial ekonomi yang

dimaksud dalam pendidikan disini adalah adanya bantuan dari pemerintah yang disebut beasiswa, karena sedikit banyaknya jumlah bantuan yang diberikan pemerintah kepada siswa merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi siswa dan orang tua siswa tersebut. Karena dengan demikian orang tua siswa merasa terbantu dengan adanya beasiswa yang diberikan ke pada siswa. Sehingga dalam hal pemberian bantuan/atau beasiswa ini diharapkan pemerintah upaya dalam memberikan beasiswa kepada siswa dengan tidak sepihak, yang artinya harus merata.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.

WIKIPEDIA. 2013. Artikel: *Kemiskinan bertopik sosiologi* diambil 14 Oktober 2015 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>

G. REFERENSI

Kotler, P. 2003. *Manajemen Pemasaran (terjemahan)*. Jakarta: Prennhallindo

Ratminto, Atika septi winarsih. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siagian, Sondang P. 2010. *Manajmen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surjadi. 2009. *Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik*. Malang: PT. Refika Aditama

Sinambela, L.Poltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : JUMIATI
 NIM / Periode lulus : E21111053
 Tanggal Lulus : 21 Maret 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Administrasi Negara
 Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
 E-mail address/ HP : jumiati_lan@yahoo.co.id / 08979869211

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (Publika.....*) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

PELAYANAN PENDIDIKAN DASAR DI DESA BERINANG MAYUN
 KECAMATAN MENYUKE KABUPATEN LANDAK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

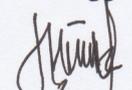
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal


 Dr. H. Pardi, M.AB
 NIP. 197209092002121002



Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 25 Jun 2016


 Jumiati
 NIM. E21111053

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)